

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Tentang Hubungan Seks Pranikah

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2010). Saat penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan, dipengaruhi oleh intensitas perhatian presepsi terhadap obyek. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Riyanto dan Budiman (2013) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

a. Informasi/ media massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media masa sehingga dapat

mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

b. Sosial, budaya dan ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi di bawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

c. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

d. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan

pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

e. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

3. Pengukuran pengetahuan

Cara mengukur pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007) :

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang. Penelitian terhadap responden yang dilakukan dengan cara wawancara dan berhadapan muka dengan responden (*face to face*).

b. Angket

Angket adalah suatu cara pengumpulan data atau suatu penelitian mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak). Angket dilakukan dengan cara mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek penelitian untuk mendapatkan tanggapan, informasi dan jawaban lainnya yang dibutuhkan peneliti.

4. Pengetahuan remaja putri tentang seks pranikah

Seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis sebelum menikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan tanpa melalui sebuah proses pernikahan secara resmi menurut agama maupun menurut hukum (Yudhaprawira dan Uyun, 2017).

Tujuan remaja putri mengetahui tentang seks pranikah yakni untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, serta mengantisipasi dampak yang ditimbulkan dari seks pranikah. Hasil penelitian menurut Mangando (2013) di Manado pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Manado menemukan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan seks pranikah. Remaja memiliki pengetahuan yang baik tindakannya juga cenderung baik sedangkan remaja memiliki pengetahuan yang buruk cenderung memiliki tindakan yang buruk.

Seks pranikah yang harus diketahui remaja putri yakni bentuk-bentuk perilaku seks dan dampak seks pranikah diantaranya :

a. Bentuk-bentuk perilaku seks

Duvall dan Miller dalam Khairunnisa (2013) mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap. Beberapa bentuk perilaku seksual remaja meliputi :

1) Berpegangan tangan

Berpegangan tangan tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat. Namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual dapat tercapai).

2) Ciuman kering

Ciuman kering adalah aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan bibir. Dampaknya adalah dapat menimbulkan imajinasi atau fantasi yang disertai dengan meningkatnya keinginan untuk melakukan aktivitas seksual lain.

3) Ciuman basah

Ciuman basah adalah aktivitas yang berupa sentuhan bibir. Ciuman basah dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat mengakibatkan dorongan seksual sehingga tak terkendali. Orang yang mudah melakukan aktivitas seksual selanjutnya tanpa disadari seperti *petting* bahkan bersenggama.

4) Berpelukan

Berpelukan dapat menimbulkan perasaan tegang, aman dan nyaman disertai dengan rangsangan seksual terutama bila mengenai daerah sensitif.

5) Berfantasi atau berimajinasi

Berfantasi atau berimajinasi adalah salah satu bentuk membayangkan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.

6) Meraba

Meraba merupakan aktivitas meraba bagian-bagian sensitif rangsangan seksual seperti payudara, leher, paha atas, vagina, penis dan lain-lain. Aktivitas meraba dapat melemahkan kontrol diri sehingga dapat berlanjut ke aktivitas seksual lainnya seperti *petting* bahkan senggama.

7) Masturbasi

Masturbasi adalah suatu usaha merangsang bagian tubuh sendiri dengan tujuan mencapai kepuasan seksual. Pada laki-laki biasanya merangsang alat genital, sedangkan pada perempuan lebih beragam biasanya dengan merangsang alat genital, payudara, atau tubuh yang lainnya.

8) *Petting*

Istilah *petting* secara tradisional digunakan untuk menggambarkan usaha merangsang bagian tubuh tertentu yang saling dilakukan oleh pasangan, namun tidak sampai pada hubungan seksual. Aktivitas yang termasuk di dalamnya adalah ciuman bibir, rangsangan payudara, dan rangsangan alat genital manual.

9) Oral seks

Oral seks adalah masuknya penis ke mulut yang kemudian memberikan rangsangan sehingga mencapai orgasme.

10) Anal seks

Anal seks adalah perilaku seksual dengan memasukkan penis ke lubang anus pasangan.

11) Vaginal seks

Vaginal seks adalah perilaku seksual dimana penis dimasukkan ke dalam vagina. Perilaku ini dapat berdampak pada kehamilan. Jadi, berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual antara lain berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, berfantasi atau berimajinasi, meraba, masturbasi, *petting*, oral seks, anal seks, dan vaginal seks.

b. Dampak seks pranikah

Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang berperan adalah kontrol diri. Perilaku seksual pranikah dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja sebagai akibat gagalnya sistem kontrol diri terhadap pengaruh eksternal seperti media. Seksual pranikah akan berdampak negatif pada remaja seperti menderita penyakit menular seksual, misalnya gonore, sifilis, HIV/AIDS dan sebagainya. Remaja putri berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, hal ini berisiko terjadi tindakan aborsi yang tidak aman karena berisiko infeksi atau kematian karena perdarahan (Ginting dan Rustika, 2019).

Dampak adanya perilaku seksual pranikah pada remaja adalah dapat menimbulkan rasa bersalah, takut, cemas, apabila terjadi kehamilan dapat dikucilkan di masyarakat, timbul perasaan malu dan depresi. Dampak fisiologis perilaku seksual pranikah adalah dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan tindakan aborsi, dan tertular penyakit seksual seperti HIV/AIDS, *sifilis* (Sarwono, 2011).

Meningkatnya perilaku seksual pranikah dikalangan remaja Indonesia cukup menimbulkan kekhawatiran mengingat dampak-dampak yang dapat ditimbulkan. Dampak yang dapat ditimbulkan berupa kehamilan tidak diinginkan (KTD) atau kehamilan di luar pernikahan, kasus kehamilan tidak diinginkan yang sering kali berujung pada aborsi yang tidak aman. Aborsi yang tidak aman dapat menyebabkan infeksi alat reproduksi, kemandulan, pendarahan dan gangguan neurologis (syaraf), robek rahim, keguguran pada kehamilan berikutnya, risiko terkena penyakit kista dan kanker rahim, hingga kematian. Remaja yang sudah

pernah melakukan perilaku seksual pranikah berisiko lebih tinggi untuk terkena *Human Immunodeficiency Virus - Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV-AIDS) dibandingkan remaja yang tidak pernah melakukannya. Risiko terkena berbagai Infeksi Menular Seksual (IMS) juga meningkat pada remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah, terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual dimana kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi *gonorrhoeae* (kencing bernanah), *sifilis* (penyakit raja singa), herpes genitalis, HIV, dan hepatitis B (Kartika, 2017).

Penjabaran dampak seks pranikah di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah akan berdampak pada tiga aspek diantaranya :

1) Dampak psikologis

Dampak adanya perilaku seksual pranikah pada remaja adalah dapat menimbulkan rasa bersalah, takut, cemas, apabila terjadi kehamilan dapat dikucilkan di masyarakat, timbul perasaan malu dan depresi.

2) Dampak fisiologis

Dampak adanya perilaku seksual pranikah pada remaja khususnya remaja putri yakni berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini berisiko terjadi tindakan aborsi yang tidak aman.

Aborsi yang tidak aman dapat menyebabkan infeksi alat reproduksi, kemandulan, pendarahan dan gangguan neurologis (syaraf), robek rahim, keguguran pada kehamilan berikutnya, risiko terkena penyakit kista dan kanker rahim, hingga kematian.

3) Dampak bagi kesehatan

Remaja yang sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah berisiko lebih tinggi untuk terkena *Human Immunodeficiency Virus - Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV-AIDS) dibandingkan remaja yang tidak pernah melakukannya. Risiko terkena berbagai Infeksi Menular Seksual (IMS) juga meningkat pada remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah, kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi *gonorrhoeae* (kencing bernanah), *sifilis* (penyakit raja singa), herpes genitalis, HIV, dan hepatitis B.

B. Upaya Mengantisipasi Hubungan Seks Pranikah

1. Pengertian

Upaya mengantisipasi dalam kamus estimologi memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan di buku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar. Upaya yang dimaksud yaitu usaha remaja dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah.

2. Upaya mengantisipasi

Upaya mengantisipasi hubungan seks pranikah menjadi tanggung jawab semua pihak, diantaranya: peran keluarga, peran sekolah maupun peran pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Shrimarti (2018) berjudul dukungan sosial yang mendorong perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja SMA X di Kota Surabaya, adapun 12 indikator upaya mengantisipasi hubungan seks pranikah pada remaja yaitu: tidak pacaran, harus pintar memilih pergaulan yang baik, lebih memperkuat iman dan memperbanyak ibadah, membatasi

pertemanan, jika mempunyai pacar hanya untuk penyemangat belajar, tidak melihat film porno, jangan mencari teman laki-laki yang mempunyai perilaku buruk, tidak pulang larut malam, lebih konsisten dengan prinsip pada diri sendiri, menambah pengetahuan tentang bahaya perilaku seks pranikah, memperluas pergaulan, dan aktif dalam melakukan kegiatan sosial dan hobi. Berikut pembahasan terkait dengan upaya mengantisipasinya :

a. Tidak pacaran

Nurhidayah dan Setiawan (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara pacaran dengan seks pranikah, yakni berarti bahwa pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah, sebaliknya remaja yang tidak berpacaran akan semakin rendah mengarah pada perilaku/ hubungan seksual pranikah. Sesuai dengan hasil penelitian ini, remaja yang berpacaran mempunyai peluang yang cukup tinggi terhadap aktivitas/ perilaku seksual pranikah.

Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan tidak memperbolehkan remaja berpacaran. Hal ini ditakutkan karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, maka dari itu pacaran dipengaruhi oleh faktor imitasi dan kematangan usia yang tidak dibarengi oleh kematangan psikologisnya maka perilaku seksual pranikah akan sangat mudah terjadi.

b. Memilih pergaulan yang baik

Mariani dan Murtadho (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pra

nikah. Hasil penelitian menyatakan mayoritas responden memiliki pengaruh yang tinggi dari teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah berisiko tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh negatif lebih mudah mempengaruhi remaja dibanding yang memiliki pengaruh positif karena berjalan tanpa pengawasan orang tua atau guru. Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja pintar memilih pergaulan yang baik, karena karakter akan terbentuk melalui lingkungan termasuk dalam menentukan teman dan pergaulan.

c. Memperkuat iman dan memperbanyak ibadah

Khairunnisa (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Religiusitas ditunjukkan melalui ibadah keagamaan, seperti menjalankan nilai-nilai agama dan menghindari perilaku-perilaku yang dilarang oleh ajaran agamanya. Perilaku yang diatur oleh tuntutan agama akan mengarahkan seseorang dalam mengendalikan dirinya.

Religiusitas memiliki peranan yang sangat kuat terhadap kehidupan seseorang, sebab di dalamnya telah terkandung berbagai dimensi kehidupan manusia. Dimensi ini diantaranya yaitu dimensi pengamalan yang memuat berbagai hal tentang konsekuensi akibat keyakinan, praktik ritual, pengalaman dan pengetahuannya tentang agama yang dianut seperti kontrol diri.

Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja memperkuat iman dan memperbanyak ibadah sehingga semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul.

Sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

d. Membatasi pertemanan khususnya dengan lawan jenis

Sigalingging dan Sianturi (2019) dalam penelitiannya terdapat bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual, hal ini dikarenakan sosialisasi dan dampak yang dihasilkan oleh teman sebaya itu sendiri, yang artinya dengan adanya teman sebaya yang tidak baik, akan memberikan dampak yang negatif pula dimana mereka memiliki kesamaan hobi. Maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya yang tidak baik, akan berisiko terhadap seksual bebas.

Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan membatasi pertemanan khususnya dengan lawan jenis, Tingginya perilaku penyimpangan seksual di kalangan remaja, salah satu disebabkan faktor lingkungan pergaulan yang tidak sehat.

e. Pacar hanya untuk penyemangat belajar

Ulantari, dkk (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa alasan berpacaran responden sebagai hiburan, untuk mengisi waktu luang siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman seperti ngobrol, jalan-jalan bersama bersenang-senang terutama dengan pacar, hal inilah yang membuat remaja memilih berpacaran agar mendapat teman untuk mengisi waktu luangnya. Kerugian pacaran menurut tanggapan remaja adalah banyaknya masalah yang timbul saat pacaran sehingga menyita waktu dan perhatian, banyak sekali konflik yang terjadi akan menambah banyak masalah sehingga mengganggu konsentrasi belajar.

Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja jika mempunyai pacar hanya untuk penyemangat belajar, sehingga remaja terfokus untuk menyelesaikan pendidikannya dengan hal yang positif dan terhindar dari perilaku seks bebas.

f. Tidak melihat film porno

Noya, dkk (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa paparan pornografi dari media cetak maupun elektronik berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang terpapar dengan konten pornografi lewat media berisiko lebih tinggi melakukan perilaku seksual berisiko.

Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja tidak melihat film porno, karena nantinya akan berdampak pada perbuatan seksual pranikah dan menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Intervensi serta penguatan peran dari *stakeholders* diperlukan seperti Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja juga peran aktif dari keluarga dan sekolah dalam pembinaan perilaku serta advokasi perilaku seksual remaja yang bertanggung jawab.

g. Tidak mencari teman laki-laki yang mempunyai perilaku buruk

Suparmi dan Isfandari (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa risiko perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki 9.3 kali lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Remaja laki-laki yang memiliki teman pernah melakukan seks pranikah memiliki risiko 11 kali lebih besar untuk melakukan seks pranikah sedangkan pada remaja perempuan, risiko tersebut lebih kecil yaitu sebesar 4 kali.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya tenaga kesehatan menjalin kerjasama dengan teman sebaya (*peer group*), terutama pada remaja laki-laki untuk memberikan contoh positif dalam mengurangi perilaku seksual pranikah. Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja tidak mencari teman laki-laki yang mempunyai perilaku buruk.

h. Tidak pulang larut malam diatas pukul 22.00 wita

Christy dan Sudarji (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa seks pranikah di mata remaja merupakan hal yang wajar untuk dilakukan dengan kekasih sebagai wujud puncak cinta oleh remaja meskipun belum menikah. Sehingga remaja diharapkan untuk mempelajari pendidikan seks dengan mengikuti seminar untuk mengetahui dampak-dampak jika melakukan seks pranikah.

Faktor keluarga dan faktor eksternal dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah, selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks pranikah yaitu modernisasi dan globalisasi kebudayaan yang menyebabkan permisifitas seks yang semakin tampak dalam kebudayaan masyarakat sebagai akibat dari adanya pergeseran nilai. Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja tidak pulang larut malam diatas pukul 22.00 WITA ini salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi era globalisasi kebudayaan.

i. Lebih konsisten dengan prinsip pada diri sendiri

Nonsi, dkk (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi-emosi atau dorongan yang

berasal dari dalam dirinya, sehingga jika seorang remaja tidak mampu mengontrol dirinya, maka dia akan mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Kontrol diri yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik karena mampu mengontrol dirinya dari dorongan seksual dan mampu membimbing dan mengarahkan tingkah lakunya sendiri. Remaja tidak dapat atau tidak mampu menahan dorongan seksual tersebut, terutama karena ego mereka kurang dewasa, maka mudah sekali remaja tersebut terjerumus dalam hubungan seksual. Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja lebih konsisten dengan prinsip pada diri sendiri.

j. Menambah pengetahuan tentang bahaya perilaku seks pranikah

Istiqomah (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan, kontrol diri mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja SMK di Surabaya. Peningkatan pengetahuan remaja perlu dilakukan karena berkaitan dengan perilaku seksual pranikah melalui penyuluhan dalam Program Generasi Berencana (GENRE).

Individu yang memperoleh pengetahuan dengan setengah-setengah akan berakibat lebih berbahaya jika dibandingkan pada individu yang tidak tahu sama sekali. Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja menambah pengetahuan tentang bahaya perilaku seks pranikah.

k. Memperluas pergaulan

Khasanah (2018) hasil penelitian menunjukkan kelompok remaja mampu mengajak warga untuk berperilaku hidup bersih, sehat (fisik, psikis, mental), menghindari perilaku seks bebas, dan tidak melakukan pernikahan terlalu dini.

Remaja mengalami peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, orangtua mengetahui dampak pernikahan dini, anak usia sekolah memahami pentingnya menjaga diri.

Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja memperluas pergaulan, sehingga dapat mengetahui beberapa karakter teman sebaya. Mengetahui karakter teman sebaya bertujuan untuk dapat memilah pergaulan agar tidak terjerumus pada hubungan seks pranikah yang nantinya akan berdampak pada pernikahan usia dini.

1. Aktif dalam melakukan kegiatan sosial dan hobi

Khasanah (2018) hasil penelitian menunjukkan kelompok remaja mampu mengajak warga untuk berperilaku hidup bersih, sehat (fisik, psikis, mental), menghindari perilaku seks bebas, dan tidak melakukan pernikahan terlalu dini. Remaja mengalami peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, orangtua mengetahui dampak pernikahan dini, anak usia sekolah memahami pentingnya menjaga diri.

Penelitian di atas memperkuat upaya dalam mengantisipasi hubungan seks pranikah dengan menyarankan agar remaja aktif dalam melakukan kegiatan sosial.

3. Pengukuran upaya

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden. Pengukuran praktik (*overt behavior*) juga dapat diukur dari hasil perilaku tersebut.

Cara mengukur indikator perilaku atau memperoleh data atau informasi tentang indikator-indikator perilaku tersebut, untuk pengetahuan, sikap dan praktik berbeda. Untuk memperoleh data praktik atau perilaku yang paling akurat adalah melalui pengamatan (observasi). Wawancara yang dilakukan dengan pendekatan *recall* atau mengingat kembali perilaku yang telah dilakukan oleh responden beberapa waktu yang lalu (Notoadmojo, 2012).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya

Hasil penelitian Sinaga (2013) dan hasil penelitian Nurjanah dan Listyaningrum, (2017) menemukan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi upaya mengantisipasi yakni :

a. Sikap

Sikap merupakan predisposisi untuk berespon, yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku, yang diperoleh melalui belajar. Sikap adalah merupakan sesuatu yang dapat memberikan kecenderungan tertentu kepada individu yang memilikinya, untuk melakukan suatu reaksi berupa tingkah laku tertentu, sesuai dengan objek sikap yang dijadikan sebagai suatu yang telah disetujuinya melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Seorang remaja telah memiliki sikap menyetujui terhadap perilaku seks bebas, maka perilaku remaja itupun akan sedikit demi sedikit mengarah pada perilaku yang berbau seks, sampai pada akhirnya perilaku seks bebas tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata.

b. Paparan media pornografi

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa seseorang yang terpapar media pornografi 2,498 kali cenderung berperilaku seksual berisiko tinggi dibandingkan

seseorang yang kurang terpapar. Pengaruh media massa dan televisi sering diadopsi dalam kehidupan sehari-hari. Media dapat berperan dalam mentransformasikan perubahan nilai seksualitas yaitu dari hiburan program televisi yang menampilkan tayangan pornografi dan pendidikan seks yang kurang tepat.

c. Dukungan orang tua

Keluarga merupakan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Orang tua harus mulai terbuka membicarakan pendidikan seks dirumah sejak dini agar mereka dapat mengerti manfaat dan akibat dari penyalahgunaan organ seks mereka. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis dan apabila kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat membantu terbentuknya sikap negatif remaja terhadap seks pranikah.

C. Hubungan Pengetahuan dengan Upaya Mengantisipasi Hubungan Seks Pranikah

Sulistyorini dan Novitasari (2016) dalam penelitiannya di Sanggrahan Joho Sukoharjo tentang hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang seks pranikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja tentang seks pranikah di RT 03 RW 06 Sanggrahan Joho Sukoharjo. Seseorang yang telah mendapatkan pengetahuan melalui pengamatan akan mendapatkan suatu respon terhadap suatu objek, dari respon tersebut akan membantu membentuk seseorang dalam bersikap. Remaja mempunyai pengetahuan yang baik tentang seks pranikah, maka kemungkinan besar akan berfikir untuk menentukan sikap dan berperilaku mencegah/menghindari masalah dan mengendalikan dorongan seksual.

Aziz, dkk (2018) dalam penelitiannya di Kelurahan Kleak Kota Manado tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di kos-kosan Kelurahan Kleak Kota Manado menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di kos-kosan Kelurahan Kleak Lingkungan 6 Kota Manado. Seseorang mempunyai pengetahuan yang kurang baik terhadap kesehatan reproduksi akan dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja yang ada di kos-kosan Kelurahan Kleak lingkungan 6 Kota Manado sebaliknya semakin baik pengetahuan seseorang akan lebih kecil untuk melakukan hubungan seksual pranikah.